

Pembentukan Identitas Diri Melalui Media Sosial pada Siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar

Vol 8 Issue 1
(April, 2024)

Anggie Pravita^{1*}

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: puja@gmail.com^{1*}

ARTICLE INFO

Article history:

Received: xxx
Revised version received: xxx
Accepted: xxx
Available online: xxx

Keywords:

Self-Identity; Social Media; Students; Identity Formation

How to Cite:

ABSTRACT

This research aims to understand how social media influences self-identity formation among students of SMK Negeri 3 Pematang Siantar. Social media, as a rapidly growing aspect of information technology, significantly impacts personal identity formation, especially among adolescents. The changes in communication styles and self-presentation through social media create space for students to form, express, and manage their self-identity. This study uses the theory of self-identity and Erving Goffman's identity formation concept, which argues that identity results from social negotiations, where individuals actively manage the impressions they present to others. The research method used is qualitative, with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews with several active social media users among SMK Negeri 3 Pematang Siantar students. The data was analyzed descriptively to understand students' experiences and perspectives related to social media use and its relationship to identity formation. The results indicate that social media plays a significant role in shaping self-identity among students. It provides space to experiment with different identities, in terms of appearance, thoughts, and attitudes. However, social pressures from the online environment also influence students to conform to expectations and norms, sometimes limiting their freedom of expression.



Available online at <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/IJGCS>
Copyright (c) 2024 by IJGCS

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, terutama di kalangan remaja. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook telah menjadi platform populer yang tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan diri dan membentuk identitas diri (Lenhart, A., 2015). Hal ini sangat terlihat di kalangan siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar, di mana media sosial digunakan sebagai ruang untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan menciptakan citra diri yang diinginkan. Identitas diri merupakan bagian penting dari kehidupan sosial remaja, terutama pada masa transisi menuju kedewasaan. Media sosial memberi kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi berbagai aspek diri mereka, seperti kepribadian, minat, dan hubungan sosial. Namun, media sosial juga menimbulkan tantangan, terutama terkait dengan tekanan sosial yang muncul dari lingkungan online. Banyak remaja yang merasa harus menyesuaikan diri dengan standar kecantikan, popularitas, atau tren yang ada di media sosial agar dapat diterima oleh lingkungannya. Fenomena ini dapat mempengaruhi cara siswa SMK membentuk identitas diri

mereka, di mana mereka terkadang kehilangan jati diri asli karena mengikuti tren atau pengaruh dari media sosial.

Menurut data yang dirilis oleh website Andi.link, penggunaan media sosial di Indonesia mencapai 77 persen dari total populasi, yang mencerminkan betapa besarnya pengaruh media sosial terhadap kehidupan masyarakat, khususnya remaja. Remaja sering kali menggunakan platform seperti Instagram untuk menampilkan diri mereka sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang lain, yang sering kali dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya atau masyarakat online.

Remaja memanfaatkan Instagram sebagai sarana dalam mencari jati diri. Remaja yang menggunakan media sosial Instagram memanfaatkan berbagai macam fasilitas yang dimiliki oleh Instagram untuk mengonstruksi identitas dirinya, dan sebagai wadah untuk unjuk diri. Media sosial memungkinkan siswa untuk mendapatkan umpan balik dari teman sebaya, yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan cara mereka memandang diri sendiri. Namun, ada risiko tekanan sosial, standar kecantikan, atau ekspektasi tertentu yang dapat mempengaruhi identitas diri siswa (Regita et al., 2024). Di SMK Negeri 3 Pematang Siantar, banyak siswa yang memanfaatkan media sosial untuk membangun citra diri, baik untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya maupun untuk mengekspresikan minat dan kepribadian mereka. Namun, tidak semua siswa sadar akan dampak negatif dari media sosial terhadap pembentukan identitas diri. Tekanan untuk tampil sempurna atau mengikuti tren tertentu bisa mempengaruhi kesehatan mental mereka dan menyebabkan mereka kehilangan keaslian diri.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media sosial memengaruhi pembentukan identitas diri pada siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar. Dengan memahami proses ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi siswa, guru, dan orang tua dalam mendampingi siswa menggunakan media sosial dengan lebih bijak dan sadar akan dampaknya terhadap identitas diri. Remaja dikatakan sebagai masa transisi mencari jati diri mereka, namun terkadang mereka masih belum mengetahui apa-apa saja dampak yang mereka lakukan dari perilaku tersebut (Hardiyanto & Romadhona, 2018).

Identitas diri merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana individu melihat dan mendefinisikan dirinya sendiri. Menurut Erik Erikson, pembentukan identitas diri adalah salah satu tugas perkembangan terpenting pada masa remaja, di mana individu mulai mencari jati diri dan peran sosialnya dalam masyarakat. Proses ini melibatkan pencarian identitas pribadi yang meliputi nilai, keyakinan, dan tujuan hidup yang mencerminkan siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh orang lain (Erikson, 2018).

Pembentukan identitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kepribadian dan pengalaman hidup, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan media massa. Dalam konteks media sosial, remaja sering kali menampilkan berbagai versi identitas diri mereka

untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebaya dan audiens online. Media sosial memberikan ruang untuk bereksperimen dengan berbagai aspek diri, namun juga menghadirkan tantangan berupa tekanan sosial dan standar yang ditetapkan oleh masyarakat online (Luik, 2020).

Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Media sosial telah menjadi alat yang kuat dalam mempengaruhi pembentukan identitas diri, terutama di kalangan remaja. Media sosial memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Remaja dapat berbagi foto, video, dan pemikiran mereka secara langsung dengan audiens yang lebih luas, di mana hal ini membantu mereka membentuk citra diri yang mereka inginkan (Hakim et al., 2021). Namun, meskipun media sosial memberikan kebebasan berekspresi, platform ini juga dapat mempengaruhi remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang ada di dunia maya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023), remaja sering menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengelola kesan yang mereka tunjukkan di hadapan orang lain, terutama untuk mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari lingkungan online mereka. Dalam konteks media sosial, siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar menggunakan Instagram untuk menampilkan sisi terbaik dari diri mereka, namun mereka juga mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial yang ada di platform tersebut.

Salah satu tantangan terbesar dalam pembentukan identitas melalui media sosial adalah adanya tekanan sosial yang sering kali dialami oleh remaja. Banyak siswa yang merasa harus mengikuti tren tertentu, memperlihatkan penampilan fisik yang ideal, atau mencapai standar popularitas tertentu untuk bisa diterima oleh teman-teman sebaya mereka. Fenomena ini menimbulkan tekanan yang signifikan terhadap proses pembentukan identitas diri, di mana siswa terkadang merasa kehilangan jati diri asli karena terjebak dalam ekspektasi yang dibentuk oleh dunia maya (Agustina et al., 2023). Menurut Putri et al., (2023), media sosial memberikan dampak yang ambivalen terhadap pembentukan identitas diri. Di satu sisi, media sosial memberi ruang bagi remaja untuk bereksperimen dengan berbagai identitas, namun di sisi lain, tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan tren yang sedang berkembang juga dapat memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Siswa yang lebih sering terpapar konten yang memperlihatkan citra diri ideal di Instagram cenderung merasa kurang percaya diri dan mengalami ketidakpuasan terhadap diri mereka sendiri.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana media sosial mempengaruhi pembentukan identitas diri siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan siswa yang aktif menggunakan media sosial, terutama Instagram.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam penggunaan media sosial.

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan kerangka teoritis dari Goffman tentang manajemen kesan untuk menganalisis bagaimana siswa membentuk identitas mereka di dunia maya. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana siswa menyeimbangkan antara ekspektasi sosial di media sosial dengan identitas diri yang otentik.

3. Hasil dan Pembahasan

Media Sosial sebagai Sarana Ekspresi Diri

Media sosial memberikan ruang bagi siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang sebelumnya mungkin tidak mereka lakukan di kehidupan nyata. Informan Kelvin, seorang siswa kelas X PPLG 2, menyebut bahwa Instagram menjadi platform utama baginya untuk berbagi minat dalam bidang kuliner. Kelvin aktif mengunggah foto-foto masakannya dan mendapat dukungan dari teman-teman sebaya melalui fitur komentar dan likes. Media sosial, dalam hal ini, menjadi tempat untuk memproyeksikan identitas diri yang berbeda dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal yang sama diakui oleh informan Mutiara Inwa Siregar. Mutiara memanfaatkan media sosial untuk menunjukkan minatnya dalam fotografi dan seni. Menurut Mutiara, dia merasa media sosial seperti Instagram memungkinkan dirinya untuk menampilkan sisi kreatif yang mungkin tidak banyak orang lihat dalam interaksi langsung sehari-hari.

Tekanan Sosial dalam Pembentukan Identitas Diri

Meskipun media sosial memberikan kebebasan untuk berekspresi, siswa juga merasakan adanya tekanan sosial yang signifikan. Informan Riko Azhari, misalnya, mengaku sering kali merasa perlu mengikuti tren yang ada di Instagram agar tetap relevan dan diterima oleh teman-temannya. Riko, yang hobi bermain musik, merasa harus memposting konten yang populer dan menarik perhatian banyak orang agar dapat diterima oleh lingkungannya. Tekanan sosial ini juga dirasakan oleh Aura Alfarumi, seorang siswa kelas X PPLG 2. Aura menyebut bahwa ia sering merasa harus tampil sempurna di media sosial untuk mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebaya. Dalam unggahan Instagram-nya, Aura mencoba menampilkan sisi terbaik dirinya dalam hal fesyen dan gaya hidup, meskipun terkadang apa yang ditampilkan tidak selalu mencerminkan keadaan dirinya yang sebenarnya. Tekanan untuk tampil sempurna dan diterima secara sosial inilah yang mempengaruhi cara siswa membentuk identitas diri mereka di media sosial.

Identitas Diri di Media Sosial

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya dualitas dalam pembentukan identitas diri siswa. Apa yang ditampilkan di media sosial tidak selalu mencerminkan identitas asli yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Informan mengakui bahwa ia lebih percaya diri di media sosial daripada dalam interaksi langsung di kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menggunakan media sosial sebagai ruang untuk bereksperimen dengan identitas yang berbeda.

Siswa juga menyampaikan bahwa citra diri yang ia tampilkan di media sosial sering kali disesuaikan dengan ekspektasi sosial yang ada di Instagram. Di dunia maya, terlihat lebih percaya diri dan fashionable, namun di kehidupan sehari-hari, ia mengakui bahwa dirinya lebih santai dan tidak selalu tampil sesuai dengan unggahannya.

Pengelolaan Kesan (Impression Management) di Media Sosial

Hal ini terlihat jelas dalam cara siswa mengelola unggahan mereka di media sosial. Informan Mutiara, misalnya, menyebut bahwa ia selalu mempertimbangkan dengan cermat setiap konten yang akan diunggah ke Instagram. Baginya, penting untuk menjaga citra yang positif dan kreatif, sehingga ia sering mengatur waktu kapan dan bagaimana memposting foto. Informan juga melakukan hal yang serupa. Ia menyebut bahwa dirinya cenderung hanya mengunggah foto yang benar-benar "bagus" dari segi kualitas visual dan konsep, karena ia ingin menjaga citra diri sebagai seorang yang kreatif dan tertarik pada bidang kuliner. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menggunakan media sosial bukan hanya sebagai sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai panggung di mana mereka menampilkan versi terbaik dari diri mereka.

Dampak Positif dan Negatif Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Diri

Di satu sisi, media sosial memungkinkan siswa untuk bereksperimen dengan identitas dan menemukan minat serta bakat mereka. Namun, di sisi lain, tekanan sosial dan keinginan untuk memenuhi ekspektasi teman sebaya sering kali membuat siswa merasa terbebani. Hal ini dapat berdampak pada kesehatan mental mereka, terutama ketika mereka merasa tidak mampu memenuhi standar sosial yang ada di dunia maya.

4. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa Pembentukan Identitas Diri Melalui Media Sosial pada Siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar. Media sosial, khususnya Instagram, memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar. Media sosial memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dengan identitas mereka, mengekspresikan minat dan hobi, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa menggunakan platform ini untuk menunjukkan versi terbaik dari diri mereka kepada

audiens online, yang sering kali berbeda dari identitas yang mereka miliki di kehidupan nyata. Namun, meskipun media sosial memberi kebebasan berekspresi, tekanan sosial yang muncul dari ekspektasi masyarakat online juga memberikan tantangan tersendiri bagi siswa. Banyak siswa yang merasa harus menyesuaikan diri dengan tren, standar kecantikan, atau gaya hidup yang populer di media sosial agar dapat diterima dan diakui oleh teman sebaya. Tekanan ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental siswa, menyebabkan perasaan cemas dan rendah diri ketika mereka merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut.

Dengan demikian, media sosial memiliki dampak ambivalen terhadap pembentukan identitas diri siswa. Di satu sisi, media sosial menyediakan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dengan identitas dan menemukan diri mereka. Di sisi lain, tekanan sosial yang muncul dari lingkungan online dapat menghambat kebebasan mereka untuk menjadi diri mereka yang autentik. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk belajar menggunakan media sosial secara sehat dan bijaksana, serta tetap menjaga keseimbangan antara identitas online dan identitas di dunia nyata.

Daftar Pustaka

- Agustina, R., Nur'aini, S., Nazla, L., Hanapiah, S., & Marlina, L. (2023). Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Dunia Kerja. *Journal of Economics and Business*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.61994/econis.v1i1.138>
- Erikson, E. (2018). Identitas dan Siklus Hidup Manusia. *Gramedia*. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Hakim, A., Mardhiyah, A., Muhammad Irham, D., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopersthe Building of Self-Identity on Kpopers. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 18–31.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidempuan). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23–32. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785>
- Lenhart, A., et al. (2015). *Remaja, Teknologi dan Persahabatan*.
- Luik, J. (2020). *Media Baru Sebuah Pengantar*.
- Putri, M., Fitri, W., & Novra Elvina, S. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Identitas Diri Remaja. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 14(1), 75–85. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>
- Regita, Nabilah Luthfiyyah, & Nur Riswandy Marsuki. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>

S, P. Mf. Wn. E. (2023). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP IDENTITAS REMAJA.
Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2(2), 11576–11584.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaq>